

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Mahasiswa adalah orang yang menempuh ilmu pada tingkat perguruan tinggi. Mahasiswa digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal, yaitu berada pada usia sekitar 18-21 tahun dan 22-24 tahun (Santrock, 1997). Pada usia tersebut mahasiswa masih mengalami masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa awal. Pada masa remaja akhir dan dewasa awal ini mahasiswa masih memerlukan perhatian dari orang tua, sebab tugas perkembangan pada masa tersebut masih mengalami perubahan besar dalam bersikap, berperilaku dan mengambil keputusan untuk mencapai tujuan hidup dan cita-cita, misalnya menjadi mahasiswa berprestasi belajar dan berkepribadian baik. Mahasiswa rentan melakukan hal-hal negatif disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam dan luar diri mahasiswa.

Sikap siswa merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi hasil belajar dan proses pembelajaran. Siswa dengan pola pikir ceria lebih mungkin untuk berhasil secara akademis. Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain masalah keluarga, teman kuliah, dan pemenuhan tugas yang diberikan dosen, yang seringkali menyebabkan mahasiswa merasa tertekan. Sebagai contoh, penelitian Menanti, dkk (2017) tentang “Resiliensi ditinjau dari perkuliahan dan locus kontrol mahasiswa program studi BK FIP UNIMED”, menunjukkan bahwa di dalam menjalankan tugas-tugas perkuliahan yang dirasa berat yaitu kewajiban melaksanakan enam tugas pada masing-masing mata kuliah sebesar 30,81%

kondisi psikologis mahasiswa termasuk kurang positif; 5,56% tidak positif; 32,83% cukup positif; sebesar 25,25% positif, dan masing-masing yang termasuk 5,56% sangat positif dan tidak positif. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami kondisi psikologis kurang positif dan tidak positif termasuk cukup besar, yaitu 36,37% (30,81% dan 5,56%). Persentase hasil penelitian di atas juga menunjukkan bahwa ada mahasiswa yang mampu dan lancar menyelesaikan tugas-tugas perkuliahannya, meskipun tugas-tugas yang diberikan oleh dosen termasuk cukup berat. Mereka mahasiswa memandangnya sebagai suatu tantangan untuk maju.

Berdasarkan adanya tuntutan bahwa belajar di perguruan tinggi mahasiswa harus lebih mandiri dalam belajar selama proses perkuliahannya dan perkembangan terkini di UNIMED yang mewajibkan enam tugas untuk masing-masing mata kuliah, maka dari setiap mahasiswa diperlukan resiliensi belajar yang tinggi. Keenam tugas wajib tersebut adalah *critical book report*, *critical journal report*, *tugas proyek*, *mini research*, *rekayasa ide*, dan tugas rutin. Resiliensi adalah ketahanan dalam menghadapi situasi sulit. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk menghadapi mengatasi, mendapatkan kekuatan dan bahkan mampu mencapai transformasi diri setelah menghadapi penderitaan (Grobert, 1999 dalam Nasution, 2011). Resiliensi dalam belajar adalah ketahanan dalam menghadapi situasi sulit di dalam proses belajar. Situasi sulit dimaksud seperti tidak menguasai materi kuliah, tugas yang menumpuk, fisik kurang sehat, sulit berkomunikasi dengan dosen.

Resiliensi belajar mahasiswa berbeda-beda. Ada mahasiswa yang mempunyai resiliensi belajar tinggi, ada yang cukup, dan ada yang rendah.

Sementara untuk dapat menghadapi kesulitan ataupun tantangan belajar diperguruan tinggi, sehingga dapat menyelesaikan studi dengan hasil maksimal, diperlukan resiliensi belajar yang tinggi. Tampak bahwa resiliensi belajar mahasiswa merupakan karakteristik kepribadian yang penting sekali dimiliki oleh mahasiswa. Kepribadian yaitu sebuah pengorganisasian dimana cukup berjalan dengan baik dari sebuah sistem psikofisik dimana yang menentukan individu tersebut baik dari tingkah laku dan pemikirannya sendiri secara khas , (Allport dalam Suryabrata, 2003). Didalam buku berjudul psikologi kepribadian, surnya brata (2003) mengemukakan buah pemikiran Jung. Menurut Jung ada dua tipe kepribadian, yang pertama yaitu *introvert* dan yang kedua yaitu *ekstrovert*. Orang *introvert* cenderung berfikir dan bertindak berdasarkan acuan didalam dirinya. Dirinya lebih tenang dan lebih menjauhkan diri dari lingkungan serta kurangnya dalam bersosial. (lebih banyak diam). Ia dalam bertindak selalu merencanakan terlebih dahulu dan lebih menjaga perasaan yang controlnya berada di bawah dirinya yang tetap. Kepekaan terhadap suatu hal negatif lebih besar dari ada terhadap hal yang positif. *Ekstrovert* lebih mudah dalam berbaur serta lebih banyak memiliki teman dan peka terhadap hal-hal yang di luar dirinya, tetapi tindakan yang di berikan bersifat spontan ( kurang dalam merencanakan). Secara universal orang *ekstrovert* lebih menyukai perubahan, beraktivitas motorik , dan tidak menyukai keotoriteran dengan begitu kurang dalam merasakan hal negatif dan berdampak lebih berani (Naisaban, 2005).

Berangkat dari penjelasan sifat atau ciri-ciri tipe kepribadian ekstrovert maupun introvert di atas, tampak bahwa masing-masing memiliki, cara berpikir, perilaku, dan cara berinteraksi dengan sekitarnya, sehingga dapat diketahui

bahwa tipe kepribadian yang dimiliki oleh seseorang ikut berperan dalam bagaimana seseorang melakukan interaksi dengan lingkungannya, termasuk didalam belajar. Jika mahasiswa cenderung introvert, maka perilaku belajarnya lebih suka dilakukan sendiri, dari pada belajar bersama teman-temannya. Termasuk di dalam menyelesaikan tantangan-tantangan dan kesulitan belajar. Sedangkan mahasiswa yang cenderung ekstrovert, perilaku belajar dan penyelesaian tantangan serta kesulitan belajarnya diselesaikan bersama teman-temannya. Mahasiswa ekstrovert senang belajar bersama, senang berdiskusi.

Pengamatan penulis sebagai mahasiswa Prodi Studi Bimbingan Konseling FIP UNIMED Angkatan Tahun 2017, menemukan bahwa terdapat mahasiswa menunjukkan indikator cenderung introvert dan juga cenderung ekstrovert. Didalam menghadapi persoalan-persoalan belajar mahasiswa, mahasiswa harus mampu memahami tugas-tugas yang diberikan oleh dosen, dan juga harus dapat menghadapi, mengatasi, mendapatkan kekuatan dan bahkan mampu mencapai transformasi diri setelah menghadapi penderitaan. Maka dari pada itu, mahasiswa seharusnya mampu beradaptasi di lingkungan belajar, berteman agar mendapatkan informasi-informasi, serta dapat bertukar pikiran kepada teman-teman tentang tugas-tugas perkuliahan yang digambarkan oleh kepribadian ekstrovert.

Berdasarkan pentingnya mahasiswa mempunyai resiliensi, yang tinggi di dalam belajar (perkuliahan) dan di dalam kehidupan sehari-hari yang tidak bisa lepas dari kesulitan, tantangan, penderitaan, perjuangan, dan karakteristik pribadi introvert dan pribadi ekstrovert yang berbeda dalam pandangan Jung (Sutyabrata, 2013) maka peneliti terdorong melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Resiliensi Belajar Mahasiswa Berdasarkan Kecendrungan Pribadi Introvert dan

Extrovert pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling FIP UNIMED Angkatan 2020”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah berkenaan dengan judul penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa membutuhkan resiliensi yang tinggi di dalam belajar.
- 2) Perilaku mahasiswa di dalam belajar berbeda-beda antara lain dari pandangan pribadi introvert dan ekstrovert.
- 3) Resiliensi mahasiswa di dalam belajar berbeda-beda, sehingga membutuhkan pembinaan.
- 4) Mahasiswa harus dapat meningkatkan resiliensi belajarnya. Melalui, mempelajari apa itu kepribadian, beserta gunanya di dalam belajar.
- 5) Penting mengetahui/mengukur perbedaan resiliensi mahasiswa di dalam belajar, antara mahasiswa yang cenderung mempunyai pribadi introvert dan mahasiswa yang cenderung ekstrovert.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan keterbatasan peneliti dalam waktu, maka masalah yang akan diteliti dibatasi untuk mengetahui perbedaan resiliensi belajar mahasiswa berdasarkan kecenderungan pribadi introvert dan kecenderungan pribadi ekstrovert.

## 1.4 Rumusan Masalah

Adapun masalah di dalam penelitian ini, peneliti rumuskan sebagai berikut: apakah ada perbedaan resiliensi belajar mahasiswa berdasarkan pribadi

cenderung introvert dan kepribadian cenderung ekstrovert , pada Program Studi Bimbingan Konseling FIP UNIMED Angkatan Tahun 2020.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan resiliensi belajar mahasiswa berdasarkan kecenderungan pribadi introvert dan kecenderungan pribadi ekstrovert pada Program Studi Bimbingan Konseling FIP UNIMED Angkatan Tahun 2020.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya pada atribut psikologis resiliensi mahasiswa dalam belajar mahasiswa yang memiliki kecenderungan pribadi introvert dan pribadi extrovert.

#### **1.6.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi mahasiswa subjek penelitian, hasil penelitian ini menjadi lebih memahami mengenai makna resiliensi dan upaya penanganannya.
2. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan pengalaman khususnya dalam meneliti tentang resiliensi belajar mahasiswa. Pada mahasiswa yang cenderung berkepribadian introvert dan ekstrovert.
3. Bagi peneliti lain, sebagai informasi tentang kecenderungan pribadi resiliensi mahasiswa dalam kaitannya dengan mahasiswa yang mempunyai kecenderungan pribadi introvert dan kecenderungan pribadi ekstrovert.

4. Bagi bapak/ibu dosen, hasil penelitian ini menjadi informasi yang dapat diberitahukan kepada mahasiswa-mahasiswi untuk bisa menempatkan kepribadiannya sesuai dengan kebutuhan di situasi tertentu.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY